

**ADAPTASI DALAM BUDAYA PERKAWINAN
ANTARA WARGA MASYARAKAT ETNIS MINANGKABAU
DENGAN ETNIS JAWA DI DESA PERKEBUNAN SEI LALA
KECAMATAN SUNGAI LALA KABUPATEN INDRAGIRI HULU**

Tesis



**OLEH :
RAMINIS
NIM : 51895**

*Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Mendapatkan
Gelar Magister Pendidikan*

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

ABSTRACT

Raminis. 2011. "Adaptation in Cultural Marriages Between Ethnic of Minangkabau and Ethnic of Java in the village Perkebunan Sei Lala kecamatan Sungai Lala Indragiri Hulu regency". Theses. Graduate Program State University of Padang.

This study aims to reveal the process of cultural adaptation in marriage among migrant ethnic minority citizens Minangkabau and the majority ethnic Javanese migrant in rural Perkebunan Sei Lala Kecamatan Sungai Lala, Indragiri Hulu regency, and also to reveal the factors to be driving the adaptation process. This study used a qualitative descriptive approach.

The research data were collected from a number of informant consisting of village head Perkebunan Sei Lala, traditional leaders and community leaders of Java, the Java community members Minangkabau. The informants were selected by using technic **Snowball Sampling**. The data was collected through observation, interviews, and documentation.

In this study it was found that in social and civic life in the village of Perkebunan Sei Lala adaptation process is done between minority citizens and of Minangkabau and communities majority of Javanese lead to social integration. This is seen in various activities including the implementation of the marriage ceremony in case of amalgamation between ethnic.

In this study also found how the factors that lead to adaptation in the culture of marriage among ethnic minorities of Minangkabau and ethnic majority of Java. The driving factor is that the equation of religion, the dominant majority culture and attitudes of tolerance and mutual respect between the to ethnic groups.

ABSTRAK

Raminis. 2011. "Adaptasi Dalam Budaya Perkawina Antara Etnis Minangkabau Dengan Etnis Jawa di Desa Perkebunan Sei Lala kecamatan Sungai Lala Kabupaten Indragiri Hulu". Thesis. Program Pascasarjana Universitas negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan proses adaptasi dalam budaya perkawinan antara warga masyarakat etnis migran minoritas Minangkabau dengan etnis migran mayoritas Jawa di desa Perkebunan Sei Lala kecamatan Sungai Lala kabupaten Indragiri Hulu, dan juga untuk mengungkapkan faktor-faktor yang menjadi pendorong proses adaptasi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Data penelitian dikumpulkan dari sejumlah informan yang terdiri dari kepala desa Perkebunan Sei Lala, tokoh adat dan tokoh masyarakat Jawa, warga masyarakat Jawa, warga masyarakat Minangkabau. Para informan tersebut dipilih dengan menggunakan teknik *Snowball Sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa dalam kehidupan sosial dan kemasyarakatan di desa Perkebunan Sei Lala, proses adaptasi yang dilakukan antara warga masyarakat minoritas Minangkabau dengan warga masyarakat mayoritas Jawa mengarah pada integrasi sosial. Hal ini terlihat dalam berbagai kegiatan termasuk juga dalam pelaksanaan upacara perkawinan jika terjadi perkawinan campur (amalgamasi) antara etnis Minangkabau dengan etnis Jawa.

Dalam penelitian ini juga ditemukan beberapa faktor pendorong/pendukung yang menyebabkan terjadinya adaptasi dalam budaya perkawinan antara etnis minoritas Minangkabau dengan etnis mayoritas Jawa. Adapun faktor pendorong/pendukung adaptasi tersebut adalah karena persamaan agama, kebudayaan mayoritas dominan dan sikap toleransi serta saling menghargai diantara kedua kelompok etnis.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul **Adaptasi Dalam Budaya Perkawinan Antara etnis Minangkabau Dengan Etnis Jawa di Desa Perkebunan Sei Lala Kecamatan Sungai Lala Kabupaten Indragiri Hulu** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang,.....

Saya yang menyatakan

R A M I N I S

NIM : 51895

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmad dan karunia-Nya yang tak terhingga, sehingga telah dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan tesis dengan judul **”Adaptasi Dalam Budaya Perkawinan Antara Warga Masyarakat Etnis Minangkabau Dengan Etnis Jawa di Desa Perkebunan Sei Lala Kecamatan Sungai Lala Kabupaten Indragiri Hulu”**. Penulisan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar Magister Pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Penulis menyadari sepenuhnya penelitian dan penulisan tesis ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada :

1. Ibu Dr. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum dan Bapak Prof. Dr. Damsar, M.Si selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian tesis ini.
2. Bapak Prof. Dr. Azwar Ananda, M.A dan Ibu Fitri Eriyanti, Ph.D serta Bapak Prof. Dr. Abizar selaku dosen penguji yang telah banyak memberikan masukan (kontribusi) dan arahan guna penyempurnaan tesis ini.
3. Bapak Direktur, Bapak dan Ibu staf pengajar serta semua karyawan Program Pascasarjana yang telah memberikan segala fasilitas dan layanan selama mengikuti perkuliahan.

4. Kepala Sekolah, rekan-rekan majelis guru dan karyawan SMPN 1 Sungai Lala yang telah memberikan/motivasi/dorongan semangat demi penyelesaian tesis ini.
5. Kepala Desa Perkebunan Sei Lala dan stafnya yang telah memberikan dukungan dan fasilitas serta layanan guna kesempurnaan tesis ini.
6. Rekan-rekan seperjuangan Prodi Pendidikan IPS Pascasarjana UNP angkatan 2009 yang telah memberikan dorongan semangat kepada penulis dalam penyelesaian tesis ini.

Selanjutnya terimakasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada orang tua, suami tercinta Sujarno,S.Pd dan ananda tersayang Retno Gusti Anggraini dan Habib Nurletri yang telah memberikan dorongan moril dan materil kepada penulis untuk menyelesaikan perkuliahan dan penyelesaian tesis ini.

Akhirnya ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan dorongan moril kepada penulis. Semoga bantuan yang telah diberikan menjadi amal ibadah dan Allah SWT senantiasa memberikan Ridhon-Nya kepada kita semua. Amin....

Padang, Desember 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRACT.....	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN AKHIR	iii
PERSETUJUAN KOMISI	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi

BAB. I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	13
C. Rumusan Masalah	14
D. Tujuan Penelitian	14
E. Mamfaat Penelitian	15

BAB.II. KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Konseptual.....	16
B. Penelitian Yang Relevan.....	32
C. Kerangka Berfikir.....	34

BAB.III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	39
B. Lokasi Penelitian	39
C. Informan Penelitian.....	40
D. Metode Pengumpulan Data.....	40
E. Teknik Analisis Data.....	43
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	44

BAB IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN	47
A. TEMUAN UMUM PENELITIAN	47
1. Gambaran Umum Daerah Penelitian	47
a. Letak Geografis dan Sejarah	47
b. Kondisi Demografis	52
2. Asal – Usul Penduduk Desa Perkebunan Sei Lala	64
a. Masyarakat Etnis Jawa	64
b. Masyarakat Etnis Minangkabau.	66
B. TEMUAN KHUSUS	67
1. Pola adaptasi dalam budaya perkawinan antara warga masyarakat etnis Minangkabau dengan etnis Jawa di Desa Perkebunan Sei Lala	67
2. Faktor-faktor pendukung/ pendorong adaptasi budaya dalam perkawinan antara etnis Minangkabau dengan etnis Jawa di Desa Perkebunan Sei Lala	89
a. Persamaan Agama	90
b. Kebudayaan Mayoritas dominan	93
c. Sikap Toleransi dan Saling Menghargai	95
3. Profil adaptasi pada keluarga perkawinan campur (amalgamasi).....	97
C. PEMBAHASAN	103
1. Pola adaptasi dalam budaya perkawinan antara warga masyarakat etnis Minangkabau dengan etnis Jawa di Desa Perkebunan Sei Lala	103

2. Faktor-faktor pendukung/ pendorong adaptasi budaya dalam perkawinan antara etnis Minangkabau dengan etnis Jawa di desa Perkebunan Sei Lala	110
---	-----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	117
B. Implikasi.....	118
C. Saran-Saran	118

DAFTAR PUSTAKA.....	121
---------------------	-----

Lampiran- Lampiran

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Ragam Etnis Masyarakat Desa Perkebunan Sei Lala	10
2. Komposisi Penduduk berdasarkan etnis di Desa Perkebunan Sei Lala	52
3. Pekerjaan masyarakat Desa Perkebunan Sei Lala.....	53
4. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Perkebunan Sei Lala	56
5. Sarana Pendukung di Desa Perkebunan Sei Lala	63
6. Pola adaptasi (penyesuaian) dan perubahan dalam tata cara perkawinan antara Etnis Minangkabau dan etnis Jawa (laki-laki Jawa dan wanita Minangkabau).	99
7. Pola adaptasi (penyesuaian) dan perubahan dalam tata cara perkawinan antara Etnis Minangkabau dan etnis Jawa (wanita Jawa dan laki-laki Minangkabau).	101

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan salah satu bangsa di dunia yang memiliki penduduk majemuk (plural), yang terdiri dari berbagai suku bangsa, budaya dan agama. Hampir setiap suku bangsa mempunyai bahasa, kebudayaan dan adat istiadat yang berbeda antara satu suku dengan suku yang lainnya. Menurut Suryadinata (2003:5), Indonesia merupakan suatu masyarakat yang multi-etnis dengan lebih dari 1000 etnis atau sub-etnis. Perkembangan sejarah dan keadaan lingkungan alam tempat tinggal memberikan ciri khas pada tiap suku bangsa. Kekhasan kebudayaan itu yang menjadi identitas dan perbedaan dari setiap suku bangsa di Indonesia.

Suatu kebudayaan tidak bisa terlepas dari masyarakatnya, karena didalam kehidupan nyata keduanya merupakan dwitunggal. Soekanto (2005:141), menyatakan bahwa masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Hal ini mengandung pengertian bahwa tak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah pendukungnya. Sementara itu Koentjaraningrat (2009:121), menyatakan ikatan yang membuat suatu kesatuan manusia menjadi suatu masyarakat adalah pola tingkah laku yang khas mengenai semua faktor kehidupannya dalam batas kesatuan tersebut. Pola itu harus bersifat mantap dan kontiniu, dengan perkataan lain pola khas itu harus sudah menjadi adat istiadat yang khas. Ciri lain yang harus dimiliki adalah rasa identitas bahwa

mereka memang merupakan suatu kesatuan khusus yang berbeda dari kesatuan-kesatuan manusia lainya

Selanjutnya menurut Koentjraningrat (2009:165), setiap kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat baik berwujud sebagai komunitas desa, kota, sebagai kelompok kekerabatan, atau kelompok adat yang lain bisa menampilkan suatu corak khas yang terutama terlihat oleh orang di luar warga masyarakat bersangkutan. Dalam deskripsi etnografi suatu kebudayaan dengan corak khas tersebut diistilahkan dengan suku bangsa atau *ethnic group* (kelompok etnik). Untuk itu dalam suatu komunitas desa, kota atau negara pada masa saat ini tidak mesti hanya ditempati oleh satu etnis atau suku bangsa saja, melainkan bisa terdiri atas beragam etnis (multi etnis). Hal ini bisa disebabkan oleh proses mobilitas penduduk yang sering terjadi akhir-akhir ini.

Perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap yang diistilahkan dengan migrasi ini, oleh kelompok etnik yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh bermacam-macam latar belakang. Pada masyarakat Minangkabau dan Bugis misalnya; budaya "merantau" merupakan bagian dari ciri sosiokulturalnya. Selain itu perpindahan penduduk juga bisa disebabkan oleh alasan pekerjaan, misalnya: penempatan lokasi kerja (bagi pegawai negeri dan karyawan perusahaan), dan bisa juga karena pada daerah asal lapangan kerja yang ada sudah sangat terbatas sementara daerah yang dituju tersedia lapangan kerja yang cukup menjanjikan bagi kehidupan mereka.

Pada masa Orde Baru perpindahan penduduk sengaja diselenggarakan melalui program transmigrasi dengan tujuan pemerataan pembangunan dan

kependudukan. Transmigrasi adalah perpindahan penduduk dari daerah yang berpenduduk padat (seperti Jawa, Bali, Nusa Tenggara) ke daerah yang jarang penduduknya. Program transmigrasi ini sebenarnya telah dilaksanakan semenjak pemerintahan Hindia Belanda (1905-1942) yang dikenal dengan sebutan *kolonisasi*. Tujuan *kolonisasi* adalah untuk mencukupi tenaga kerja di perkebunan-perkebunan di luar Pulau Jawa (Wismulyani, 2008: 2). Salah satu sasaran dari program *kolonisasi* ini adalah wilayah Indragiri Hulu tepatnya wilayah Air Molek dan sekitarnya termasuk daerah Perkebunan Sei Lala kecamatan Sungai Lala.

Koentjaraningrat (2009:150), mengemukakan bahwa migrasi yang dilakukan manusia bisa juga berlangsung cepat dan mendadak, penyebabnya bisa bermacam-macam misalnya : bencana alam, wabah penyakit, perubahan mata pencaharian hidup, peperangan dan juga peristiwa-peristiwa khusus. Sunarto (2004:165) merinci ada dua faktor penyebab terjadinya migrasi yaitu : faktor pendorong (*push factor*) dan faktor-faktor penarik (*pull factor*). Keadaan politik, keamanan, ekonomi yang tidak memadai merupakan faktor pendorong. Sedangkan sistim politik yang menjamin kebebasan hak individu, situasi keamanan yang lebih baik, faktor-faktor ekonomi seperti perekonomian yang lebih berkembang yang menawarkan kesempatan belajar dan kesempatan kerja serta penghasilan yang lebih tinggi merupakan faktor penarik dari daerah yang dituju.

Meningkatnya jumlah migran ke suatu wilayah, baik dari suatu kelompok etnis ke wilayah kelompok etnis lain, maupun yang berasal dari etnis yang sama,

menyebabkan di wilayah yang bersangkutan berkumpul berbagai etnis dengan kebudayaan sendiri-sendiri. Sebagai contoh adalah Daerah Kabupaten Indragiri Hulu Propinsi Riau. Pada daerah Indragiri Hulu ini telah berdiri berbagai paguyuban etnis yang berusaha mengembangkan kebudayaannya melalui solidaritas keetnisannya.

Dengan adanya keragaman etnis di Indonesia otomatis akan menghasilkan sebuah tatanan kemasyarakatan yang heterogen dengan segala konsekuensinya. Pada dasarnya keberagaman etnis di Indonesia tersebut jika dikelola dengan bijaksana akan melahirkan suatu potensi yang luar biasa, terutama untuk menciptakan tatanan kemasyarakatan yang dinamis dan integratif. Akan tetapi, bisa menjadi bencana apabila keberagaman tersebut tidak disikapi dengan bijaksana, dan setiap elemen masyarakat hanya mengedepankan perbedaan semata.

Tidak dapat disangkal bahwa dalam situasi keberagaman, akan muncul gejala keakuan budaya (*ego culture*) yang dalam tataran tertentu bisa mengakibatkan lahirnya prasangka sosial (*social prejudice*). Prasangka sosial inilah biasanya yang menjadi pemicu adanya disorganisasi sosial bahkan disintegrasi sosial.

Kusumah (dalam [http://Keragaman Budaya Oke1-pdf, 2007](http://KeragamanBudayaOke1-pdf,2007)) menyatakan bahwa pada dasarnya budaya-budaya daerah yang hidup di Indonesia dibangun oleh tiga dasar yang dominan yakni, nilai religius, nilai solidaritas dan nilai estetik. Dengan kesamaan tiga nilai tersebut, seharusnya mempermudah proses penyesuaian dan pembauran budaya yang didukung oleh suku-suku bangsa yang

juga sangat beragam. Selain tiga hal tersebut, setiap masyarakat juga memiliki rumusan adat istiadat yang isinya disusun berdasarkan hasil interaksi dan interpretasi masyarakat setempat sehingga memiliki *traits* yang spesifik, maka adat istiadat tersebut sering disebut sebagai suatu kearifan lokal.

Keberagaman etnis didalam suatu masyarakat ini juga dapat terlihat pada masyarakat di Desa Perkebunan Sei Lala Kecamatan Sungai Lala. Masyarakat Desa Perkebunan Sei Lala ini terdiri atas beragam etnis yaitu: Jawa (mayoritas), Batak, Minangkabau, Melayu, Sunda, dan Aceh (sebagai etnis minoritas). Pada masing-masing kelompok masyarakat ini memiliki nilai, norma, aturan dan kesepakatan yang tidak sama satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan, bahasa, sosiokultural dan agama.

Sebagai masyarakat yang berasal dari komunitas berbeda, akan berusaha melaksanakan pola asuh untuk anak-anak mereka yang disesuaikan dengan nilai budaya yang didukungnya. Secara formal, mereka memasukkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan baik pemerintah maupun swasta, akan tetapi di rumah mereka pun memberi penanaman nilai melalui keteladanan orang tua, khususnya yang berkaitan dengan tata krama/sopan santun. Hal ini dilakukan agar mereka bisa menyesuaikan diri dalam lingkungan pergaulan masyarakat yang berbeda.

Manusia dalam hidup bermasyarakat akan saling berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lain. Hubungan tersebut bisa berupa hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun hubungan kelompok dengan kelompok. Kebutuhan akan hubungan sosial tersebut akan menimbulkan suatu proses interaksi sosial. Soekanto (2005:61), menyatakan

bahwa interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok maupun antara individu dan kelompok. Interaksi sosial ini adalah kunci dari kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi sosial tak akan mungkin ada kehidupan bersama.

Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia yang terjadi di dalam masyarakat yang majemuk juga terjadi diantara warga masyarakat yang bermukim di Desa Perkebunan Sei Lala. Misalnya etnik Minangkabau, Batak, dan Melayu sebagai etnik minoritas di Desa Perkebunan Sei Lala akan beradaptasi dengan etnik Jawa sebagai *host population* (mayoritas). Adaptasi tersebut akan mengacu kepada proses interaksi timbal balik antara perubahan dan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya untuk mempertahankan kehidupan. Sementara itu menurut Soekanto (2005 : 70), bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama (*Cooperation*), persaingan (*Competition*), dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan/pertikaian (*conflict*), dan mungkin juga berupa akomodasi (*accomodation*).

Manusia beradaptasi melalui medium kebudayaan pada waktu mereka mengembangkan cara-cara untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan sumber daya yang mereka temukan dan juga dalam batas-batas lingkungan tempat mereka hidup. Di daerah tertentu orang yang hidup dalam lingkungan serupa cenderung saling meniru kebiasaan, yang tampaknya berjalan baik dilingkungan tersebut (Haviland, 1988 : 3). Dengan demikian semua kebudayaan pada suatu waktu bisa berubah karena berbagai sebab, salah satu sebabnya adalah perubahan lingkungan.

Salah satu wujud kebudayaan adalah sistim perkawinan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh C.Kluckhohn (Soekanto,2005:176), salah satu unsur kebudayaan manusia adalah sistim kemasyarakatan. Pada unsur sistim kemasyarakatan tersebut termasuk di dalamnya adalah sistim kekerabatan, sistim perkawinan dan organisasi politik.

Perkawinan adalah saat peralihan dari tingkat hidup remaja ketingkat kehidupan berkeluarga yang dianggap penting bagi semua masyarakat, karena dengan adanya perkawinan akan dapat mengubah status sosial seseorang. Untuk itu perlu diadakan suatu upacara yang disebut dengan upacara perkawinan. Pada masing-masing kelompok etnik / kelompok budaya memiliki tata upacara yang berbeda satu sama lainnya. Dengan kegiatan upacara yang terorganisasi diharapkan dapat membangkitkan, menciptakan, mempertahankan serta memperkuat nilai-nilai budaya dalam sistim kekerabatan suatu masyarakat.

Pada warga masyarakat yang berasal dari etnis Jawa sistim kekerabatan yang mereka pakai adalah prinsip kekerabatan bilateral yaitu garis keturunan dari pihak ayah dan ibu (dari kedua orang tua). Adapun perkawinan yang diperkenankan adalah perkawinan antara dua orang yang tidak terikat karena hubungan –hubungan kekerabatan baik dari pihak ibu maupun dipihak ayah. Masyarakat Jawa memaknai peristiwa perkawinan itu dengan berbagai upacara yang termasuk rumit mulai dari upacara sebelum dan sesudah perkawinan.

Rangkaian upacara perkawinan pada budaya Jawa menurut Kodiran (dalam Koentjaraningrat, 2007:338-340) adalah dimulai dengan acara *nako'ake* dan pada kesempatan yang sama ada upacara *nontoni*. Apabila mendapat jawaban

bahwa si gadis itu ternyata belum ada yang memiliki dan kehendak hati akan mempersuntingkannya diterima, lalu ditetapkan kapan diadakan acara *ngalamar dan peningsetan*, dan dilanjutkan dengan acara *asok-tukon/sasrahan*. Selanjutnya menjelang hari perkawinan diadakan malam *tirakatan* atau malam *midodarani* dan pada keesokan harinya dilaksanakan acara *ijab kabul*, dan dilanjutkan dengan acara pertemuan kedua penganten (*temon*), yang akhirnya dipersandingkan di pelaminan. Apabila mempelai laki-laki ingin membawa istri ke kediaman orang tuanya (*pemboyongan*) Apabila mempelai laki-laki ingin membawa istri ke kediaman orang tuanya (*pemboyongan*), maka dapat dilakukan setelah *separasar*. *Pemboyongan* yang disertai pesta lagi di tempat kediaman mempelai laki-laki disebut dengan *ngunduh temanten*.

Sementara itu pada kebudayaan Minangkabau menganut sistim kekerabatan *matrilineal* yaitu garis keturunan dari pihak ibu. Pada masa dulu perkawinan yang dianggap ideal adalah perkawinan antara seorang laki-laki dengan anak perempuan *mamaknya* (pamannya). Perkawinan dengan anak *mamak* adalah suatu hal termudah dapat dijalankan, karena *mamak* dapat menjadi pembuka jalan bagi rundingan perkawinan lebih lanjut (Umar Junus dalam Koentjraningrat, 2007:256). Dalam perkawinan di Minangkabau tidak mengenal maskawin (menyerahkan sesuatu pemberian kepada penganten perempuan), tetapi hanya pertukaran benda yang biasanya seperti cincin.

Selanjutnya perkawinan dalam adat Minangkabau harus memenuhi syarat tertentu. Syarat-syarat itu menurut Fiony Sukmasari (Basir&Eli Kasim,

Budaya Minang blogspot com/2008/01/02) adalah sebagai berikut : Kedua calon mempelai harus beragama Islam.

- Kedua calon mempelai tidak sedarah atau tidak berasal dari suku yang sama, kecuali pesukuan itu berasal dari nagari atau luhak yang lain.
- Kedua calon mempelai dapat saling menghormati dan menghargai orang tua dan keluarga kedua belah pihak.
- Calon suami (marapulai) harus sudah mempunyai sumber penghasilan untuk dapat menjamin kehidupan keluarganya.

Dengan adanya perubahan lingkungan alam dan lingkungan sosial serta adanya kontak dengan budaya kelompok lain, menyebabkan setiap individu atau masyarakat harus mengadakan penyesuaian-penyesuaian dengan situasi dan tantangan baru. Kelompok-kelompok masyarakat tertentu tidak bisa mempertahankan cara-cara hidup mereka yang lama apabila ingin bertahan hidup pada lingkungan baru.

Desa Perkebunan Sei Lala kecamatan Sungai Lala ini adalah sebuah desa yang penduduknya multietnis, yang terdiri atas etnis Jawa sebagai etnis mayoritas, serta etnis Minangkabau, Batak, Melayu dan etnis lainnya sebagai etnis minoritas. Rincian keberagaman etnis didesa perkebunan Sei ala tergambar pada tabel dibawah ini :

Tabel .1 Ragam Etnis Masyarakat Desa Perkebunan Sei Lala

Jawa	Batak	Minang	Melayu	Etnis lain	Jumlah
2688	376	267	126	50	3507
76,87%	10,75%	7,35%	3,57%	1,43 %	100%

Sumber : Data Kependudukan Desa Perkebunan Sei Lala tahun 2011

Berdasarkan pengamatan awal (*grand tour*), di Desa Perkebunan Sei Lala Kecamatan Sungai Lala terdapat keragaman etnis seperti etnis Jawa (mayoritas) dan etnis Batak, Minangkabau, Melayu, Sunda (sebagai etnis minoritas). Keberagaman etnis tersebut sudah barang tentu menghasilkan keberagaman budaya. Masyarakat yang hidup dari berbagai budaya akan berbaur berdasarkan kebutuhan sosial, adat dan ekonomi. Pembauran dari berbagai kelompok etnik ini menyebabkan terciptanya suatu pola budaya yang khas. Kekhasan tersebut terlihat dalam hal tata cara perkawinan yang dilakukan oleh etnis Minangkabau yang berusaha beradaptasi dengan tata cara budaya perkawinan yang dilakukan oleh etnis Jawa terutama apabila mendapat jodoh dari suku Jawa (baik pihak laki-laki ataupun wanita). Penyesuaian tersebut antara lain adalah inisiatif melamar dilakukan oleh pihak laki-laki, memberikan *sasrahan/hantaran* kepada pihak perempuan dan juga mengadakan *selamatan* sebelum akad nikah serta mengadakan pesta pernikahan di kediaman orang tua mempelai wanita. Penyesuaian tersebut kadang-kadang juga dilakukan jika berjodoh dengan sesama etnis Minangkabau walaupun tidak semua warga dari masyarakat etnis Minangkabau melakukan hal yang sama.

Ditinjau dari sudut pandang interaksi sosial antar kelompok etnik dapat hidup berdampingan dengan baik, namun dalam kehidupan bersama tersebut masih dijumpai fenomena-fenomena antara lain adalah: 1) masing-masing kelompok etnis masih sering menggunakan bahasa daerah asal mereka dalam berkomunikasi didalam kelompok mereka sendiri, walaupun sedang berada dalam kelompok etnis lain. 2) kelompok-kelompok etnis tertentu masih bersikap

etnosentrik, yang menganggap dan merasa budaya yang mereka miliki lebih baik dari budaya etnis lainnya, seperti etnis Minangkabau merasa lebih cerdas dari etnis lain, dan etnis Batak merasa lebih sportif dan etnis Jawa merasa mereka lebih menghargai orang lain, dan 3) masih ditemuinya kecenderungan kelompok-kelompok etnis yang ada didalam masyarakat melekatkan stereotip negatif terhadap etnis tertentu. Stereotip tersebut misalnya mengungkapkan bahwa orang Minangkabau tersebut pelit dan terlalu perhitungan, ungkapan orang Batak itu kasar dan kurang sopan, dan ungkapan orang Melayu pemalas dan pandangan bahwa etnis Jawa tersebut pemboros dan tanpa perhitungan, lamban dan berbelit-belit.

Sementara itu dalam budaya perkawinan antara etnis Minangkabau dan etnis Jawa beberapa keluarga masih melekatkan stereotip negatif terhadap kelompok etnik yang bersangkutan. Stereotip negatif dari etnis Jawa terhadap etnis Minangkabau dalam budaya perkawinan yang menyatakan orang Minangkabau pelit, dan terlalu perhitungan dan bahkan melarang keluarga mereka menikah dengan etnik Minangkabau. Di lain pihak etnik Minangkabau memandang orang Jawa pemboros dan kurang perhitungan serta kurang pemikiran. Selain itu ada sebagian keluarga /kerabat dari orang Minangkabau yang melarang anak dan kemenakannya terutama yang laki-lakinya untuk menikah dengan perempuan Jawa dengan berbagai alasan diantaranya adalah kalau menikah dengan perempuan Jawa keturunannya nanti tak punya suku, dan kalau melamar perempuan Jawa adalah pihak laki-laki dan harus juga memberikan hantaran kepada pihak perempuan tersebut. Hal ini oleh sebagian kerabat laki-laki

Minangkabau dianggap suatu yang bertentangan dengan adat/tradisi perkawinan Minangkabau yang mana biasanya pihak keluarga perempuanlah yang melamar laki-laki.

Sementara itu sikap orang Minangkabau terhadap kelompok yang berbeda agama (misalnya: orang Jawa yang beragama Kristen), ada sebagian keluarga enggan untuk menghadiri pesta pernikahannya disebabkan prasangka terhadap hidangan yang disajikan pada pesta tersebut. Pada hal kelompok yang beragama Kristen tersebut sudah berusaha menghindari prasangka dengan mengundang yang *rewang* (orang yang memasak pada pesta) dan meminjam peralatan masak dari orang Islam.

Dari fenomena-fenomena diatas, menarik untuk ditelusuri lebih lanjut melalui penelitian untuk mengetahui bagaimana adaptasi budaya dalam upacara perkawinan antara warga masyarakat etnis Minangkabau dengan etnis mayoritas Jawa yang bermukim di Desa Perkebunan Sei Lala Kecamatan Sungai Lala Kabupaten Indragiri Hulu. Maka penelitian yang akan dilakukan dengan topik:

”Adaptasi Dalam Budaya Perkawinan Antara Warga Masyarakat Etnis Minangkabau Dengan Etnis Jawa di Desa Perkebunan Sei Lala Kecamatan Sungai Lala – Kabupaten Indragiri Hulu ”

B. Fokus Penelitian

Sebagaimana telah dikemukakan terlebih dahulu dalam latar belakang masalah serta dari pengamatan awal (*grand tour*) ditemukan fenomena-fenomena yang dipilih sebagai objek perhatian untuk dikaji secara ilmiah.

Penelitian ini difokuskan pada kajian tentang Adaptasi Dalam Budaya Perkawinan Antara Warga Masyarakat Etnis Minangkabau Dengan Etnis Jawa Di Desa Perkebunan Sei Lala Kecamatan Sungai Lala Kabupaten Indragiri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dikemukakan diatas, maka dapat dikemukakan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pola adaptasi budaya dalam upacara perkawinan antara warga masyarakat etnis Minangkabau dengan etnis Jawa yang ada di Desa Perkebunan Sei Lala Kecamatan Sungai Lala Kabupaten Indragiri Hulu ?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung atau pendorong adaptasi dalam budaya perkawinan antara warga masyarakat etnis Minangkabau dengan etnis Jawa di Desa Perkebunan Sei Lala, Kecamatan Sungai Lala Kabupaten Indragiri Hulu.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengungkapkan dan memberi gambaran mengenai :

1. Pola adaptasi budaya dalam upacara perkawinan antara warga masyarakat etnis Minangkabau dengan etnis Jawa yang ada di Desa Perkebunan Sei Lala, Kecamatan Sungai Lala Kabupaten Indragiri Hulu.
2. Faktor-faktor yang menjadi pendukung atau pendorong adaptasi budaya dalam upacara perkawinan antara warga masyarakat etnis Minangkabau

dengan etnis Jawa di Desa Perkebunan Sei Lala Kecamatan Sungai Lala Kabupaten Indragiri Hulu.

E. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Pengembangan Ilmu Pengetahuan terutama ilmu Sosiologi dan Antopologi, dalam hal ini dapat memberi masukan dan informasi bagi masyarakat ilmiah yang mengkaji masalah sosial budaya terutama mengenai adaptasi budaya antar etnik.
2. Pemerintah Daerah, sebagai masukan dan informasi positif bagi Pemda setempat dalam memahami keberagaman yang ada dalam masyarakat di daerahnya dan dapat menciptakan dan memelihara hubungan yang harmonis diantara masyarakat itu sendiri serta dapat mencegah terjadinya disintegrasi dalam masyarakat.
3. Peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu acuan untuk merancang penelitian lebih lanjut dibidang sosial budaya, terutama dalam bidang Ilmu Pengetahuan Sosial.

BAB V

P E N U T U P

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pola adaptasi masyarakat etnis minoritas Minangkabau dengan budaya dari etnis mayoritas Jawa di Desa Perkebunan Sei Lala mengarah kepada proses integrasi sosial. Salah satu bentuk perilaku adaptif etnis Minangkabau terhadap etnis Jawa adalah dalam budaya perkawinan. Adaptasi tersebut terjadi jika terjadi perkawinan campur (amalgamasi) antara etnis Minangkabau dengan etnis Jawa. Hal ini disebabkan karena kelompok etnis mayoritas Jawa lebih mendominasi kehidupan sosial dan budaya termasuk dalam budaya perkawinan, sehingga etnis Minangkabau sebagai etnis minoritas harus memposisikan dirinya agar diterima sebagai bagian dari warga masyarakat di desa ini. Namun demikian tidak semua tata cara upacara adat perkawinan Jawa tersebut harus diikuti oleh etnis minoritas Minangkabau.
2. Faktor pendukung terjadinya adaptasi dalam budaya perkawinan antara etnis minoritas Minangkabau dengan etnis mayoritas Jawa adalah karena :
 - a. Persamaan agama
 - b. Kebudayaan mayoritas dominan
 - c. Sikap toleransi dan saling menghargai dari kedua kelompok etnis.

B. IMPLIKASI

Hasil penelitian mengenai adaptasi dalam budaya perkawinan antara etnis minoritas Minangkabau dengan etnis mayoritas Jawa di Desa Perkebunan Sei Lala ini tentunya akan dapat memberikan mamfaat bagi pemerintahan desa, tokoh masyarakat dan tokoh adat serta seluruh warga masyarakat yang bermukim di Kecamatan Sungai Lala pada umumnya dan Desa Perkebunan Sei Lala khususnya agar selalu menjaga keselarasan dan keharmonisan dalam hubungan sosial antar warga masyarakatnya. Dengan kondisi warga masyarakatnya yang multi etnis ini hendaknya setiap warga masyarakat dari masing-masing kelompok etnis/suku bangsa dapat mewujudkan integrasi sosial dengan cara mengembangkan sikap toleransi diantara mereka dan saling menghargai satu sama lain.

C. SARAN - SARAN

Memperhatikan adaptasi yang telah terjadi dalam budaya perkawinan antara etnis minoritas Minangkabau dengan etnis mayoritas Jawa di Desa Perkebunan Sei Lala Kecamatan Sungai Lala, Kabupaten Indragiri Hulu, maka disarankan pada :

1. Warga masyarakat etnis Minangkabau:
 - a. Perlunya bagi warga masyarakat etnis minoritas Minangkabau untuk lebih adaptif terhadap kelompok etnis mayoritas (*host population*) yang memiliki budaya dominan untuk lebih bersikap arif dan bijaksana dalam memahami adat istiadat/tradisi budaya Jawa sebagai budaya dominan,

sehingga tetap terpeliharanya hubungan yang harmonis diantara kedua kelompok etnis.

- b. Untuk tidak menghilangkan atau bergesernya nilai-nilai budaya walaupun sudah terjadi prilaku adaptasi, maka perlu usaha dari para orang tua pewarisan nilai-nilai budaya tersebut kepada anak-anak mereka agar mereka tetap mengenal budaya Minangkabau.

2. Tokoh masyarakat / tokoh adat Jawa :

- a. Dalam melakukan suatu kegiatan yang berkaitan dengan upacara adat termasuk dalam tata cara adat perkawinan jangan asal dipermudah saja, hendaklah di pelajari nilai-nilai budaya dan makna yang terkandung di dalam setiap kegiatan budaya yang dilakukan.
- b. Ajarkan dan wariskanlah kepada generasi muda penerus bagaimana adat istiadat/ tradisi ini sesungguhnya untuk tetap dilaksanakan dan terpelihara serta dilestarikan sehingga generasi muda tetap mengenal adat /tradisi budayanya dan tetap tertanam dalam jiwa mereka rasa bangga akan budaya mereka sendiri tanpa menimbulkan etnosentris yang berlebihan.

3. Kepala Desa :

- a. Perlunya kepala desa untuk ikut terlibat secara aktif dalam melestarikan kebudayaan kepada generasi mudanya agar mereka tidak begitu saja lupa dengan budaya aslinya. Kebudayaan tersebut adalah merupakan identitas dan kebanggaan dari suatu suku bangsa .

- b. Perlunya berbagai usaha dan upaya dari kepala desa untuk mengajak dan melibatkan berbagai kelompok etnis baik dalam urusan pemerintahan maupun dalam kegiatan-kegiatan lain agar terjadi keseimbangan dan keharmonisan antara warga etnis minoritas dan mayoritas.

4. Bupati Indragiri Hulu.

Untuk terlibat secara aktif dalam menyokong program setiap kepala desa dalam rangka melestarikan kebudayaan..Keterlibatan bupati setempat ini diharapkan dapat memacu semangat generasi mudanya untuk lebih giat mempelajari kebudayaan tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan bantuan dana bagi generasi muda/ mahasiswa yang ingin melakukan penelitian tentang budaya. Kegiatan ini nantinya diharapkan dapat memperkenalkan dan mengangkat budaya setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Basir, Nazif & Eli Kasim. 2008. *Perkawinan Adat Minangkabau*, [http://Adat –Budaya-Minang.blogspot.com/2008/01/2-perkawinan-adat-minangkabau.html](http://Adat-Budaya-Minang.blogspot.com/2008/01/2-perkawinan-adat-minangkabau.html). diakses 3 juli 2010
- Bratawijaya, Thomas.W. 2006. *Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Bungin, Burhan . 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologi Kearah Ragam Varian Kontenporer*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Damsar. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta ; Kencana Prenada Media Group
- Eriyanti, Fitri . 2004 . Integrasi Sosial Suku Bangsa Batak Mandailing Dengan Minangkabau di Desa Buayan Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. (Tesis). Padang : PPs Universitas Negeri Padang.
- Faisal, Sanapiah . 2008 . *Format – Format Penelitian Sosial* . Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Hartini & G.Kartasapoetra, 1992. *Kamus Sosiologi Dan Kependudukan*, Jakarta : Bumi Aksara
- Haviland, Wiliam.A. 1988. *Antropology jilid1* .New York: CHS College Publishing
- Horton, B. Paul & Hunt Chester L. 1994 . *Sosiologi* . Jilid I edisi ke enam, Jakarta : PT Erlangga.
- Husen, Ahmad. 2000. *Sistim Kekerabatan di Minangkabau*. Padang: LKAM
- Iskandar, 2009 . *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada
- Koentjaraningrat.2007. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- , 2007. *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- , 2005. *Pengantar Ilmu Antopologi (Edisi Revisi)* . Jakarta: PTRineka Cipta
- , 1987. *Sejarah Teori Antopologi* . Jakarta : Universitas Indonesia (UI-Press)
- , 1990. *Sejarah Teori Antropologi II* . Jakarta : Universitas Indonesia (UI-Press)